

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konformitas Teman Sebaya

2.1.1 Definisi Konformitas Teman Sebaya

David O'Sears (1985:76) menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Jalaluddin (2004:148) juga mengatakan konformitas, bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif, dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencorat coret dan mempermainkan orang tua serta guru mereka. Berndt menemukan konformitas remaja terhadap perilaku antisosial yang dimiliki oleh teman sebaya menurun pada tingkat akhir masa sekolah menengah dan kesesuaian antara orang tua dan teman sebaya mulai

meningkat dalam banyak hal. Hampir semua remaja mengikuti tekanan teman sebaya dan ukuran lingkungan sosial (Santrock, 2003:221).

Menurut Hurlock (1999:206) karena remaja banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Konformitas muncul pada remaja awal, yaitu antara 13 tahun-16 atau 17 tahun, yaitu ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan dan sebagainya. Dengan meniru kelompok atau teman sebayanya maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya.

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Konsep konformitas di definisikan oleh Shepard didefinisikan sebagai bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Pada umumnya

kita cenderung bersifat konformis. Berbagai studi memperlihatkan bahwa manusia mudah dipengaruhi orang lain. Salah satu diantaranya ialah studi Muzafer Sherif, yang membuktikan bahwa dalam situasi kelompok orang cenderung membentuk normasocial.

Sears (1985:76) menjelaskan bahwa seringkali individu atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak tersebut tidak ingin melakukannya. Salomon Asch menjelaskan bahwa konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu, yaitu bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Konformitas merupakan penyesuaian diri terhadap kelompok yang bertentangan dengan persepsi yang ia miliki. Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa diberbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan semacam ini disebut dengan norma sosial, dan aturan ini sering kali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku kita.

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah

teman-teman sebaya (Monks, 2004:76) Sarwono menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja .

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya, dengan alasan karena individu tersebut ingin diterima dalam kelompok tersebut.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut David O'sears (1985:85) menyebutkan ada empat factor yang mempengaruhi konformitas antara lain:

a. Kekompakan kelompok

Yang dimaksud kekompakan dalam kelompok adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi annggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila seseorang merasa dekat

dengan anggota kelompok lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakuai kita, dan semakin menyakitkan bila merka mencela kita.

b. Kesepakatan kelompok

Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun bila kelompok tidak bersatu akan ada penurunan tingkat konformitas. Penurunan konformitas ini juga terjadi dalam kondisi dimana orang yang berbeda pendapat memberikan jawaban yang salah. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun.

c. Ukuran kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, sedikit-tidaknya sampai tingkat tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan. Keterikatan merupakan kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Secara khusus keterikatan dapat dipandang sebagai perasaan terikat pada suatu pendapat.

Dengan demikian factor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya bisa dijabarkan sebagai berikut: kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, keterikatan pada penilaian bebas

2.1.3 Aspek-Aspek Konformitas Teman Sebaya

David O'Sears (1985:81) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya 3 hal, yaitu:

1. Kekompakan

Konformitas dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksudkan kekompakan disini yaitu jumlah kekuatan yang menyebabkan orang lain tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap

menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka maka semakin kompak kelompok tersebut.

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila seseorang merasa dekat dengan anggota kelompoknya yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan akan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya, kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Kelompok yang beranggapan bahwa tugasnya penting atau berharga akan menghasilkan tingkat konformitas yang lebih besar dibandingkan kelompok yang memandang suatu tugas sebagai suatu tugas yang tidak penting.

a. Penyesuaian Diri

Jika seseorang merasa nyaman dengan anggota kelompok yang lainnya, maka akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk dapat mengakui dirinya dan kemungkinan untuk dapat menyesuaikan diri akan semakin besar.

b. Pengetahuan terhadap kelompok

Pengetahuan terhadap kelompok disini meliputi pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam kelompok tersebut tentang anggota kelompoknya dan pengetahuan yang dimiliki individu tentang aktivitas dalam kelompoknya.

2. Kesepakatan

Kesepakatan dalam hal ini diharapkan individu-individu dalam kelompok tersebut dapat menyesuaikan diri dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam kelompoknya. Kesepakatan dalam kelompok meliputi: kepercayaan antar anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya, mampu memberikan pendapat tentang kelompoknya, menyamakan persepsi dalam kelompok, serta terdapat pula kesesuaian aktivitas kelompok. Morris & Miller 1975 menunjukkan bahwa saat terjadinya perbedaan pendapat bisa menimbulkan perbedaan. Bila orang yang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, maka konformitas akan menurun. Tetapi bila orang yang mempunyai pendapat berbeda itu memberikan jawabannya sebelum mayoritas mengemukakan jawaban, maka akan terjadi penurunan konformitas yang lebih besar. Penurunan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Kepercayaan

Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli jika dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas.

b. Kesamaan pendapat

Bila anggota kelompok lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat.

c. Penyimpangan pendapat dalam kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang. Baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain.

3. Ketaatan

Konformitas teman sebaya menuntut adanya tekanan dalam kelompok acuan pada remaja yang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tersebut tidak menginginkannya. Individu harus bersedia mematuhi perlakuan kelompok serta mampu memenuhi permintaan orang lain dalam kelompoknya. Dan individu juga diharapkan dapat bekerjasama dalam kelompok tersebut dan saling menjaga kepercayaan individu terhadap anggota kelompok.

Salah satu untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menimbulkan perilaku yang diinginkan melalui suatu hukuman ataupun ancaman. Dan selain itu harapan dari orang lain juga mempengaruhi, yaitu ketika seseorang rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan hal tersebut akan mudah dilihat secara langsung bila permintaan tersebut diajukan secara langsung.

2.1.4 Ciri-Ciri Konformitas Teman Sebaya

Ciri-ciri konformitas menurut Sarwono (1989:182), yaitu:

- a. Besarnya kelompok, kelompok yang kecil lebih memungkinkan melakukan konformitas daripada kelompok yang besar.
- b. Suara bulat, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya
- c. Keterpaduan, semakin besar keterpaduan maka akan tinggi keinginan individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok
- d. Tanggapan umum perilaku yang terbuka sangat dapat di dengar atau dilihat secara umum lebih mendorong konformitas dari pada perilaku yang dapat didengar atau dilihat oleh orang-orang tertentu.

- e. Komitmen umum, konformitas akan lebih mudah terjadi pada orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa
- f. Status

Bila status individu dalam kelompok tidak ada maka individu akan melakukan konformitas agar dirinya dapat memperoleh status sesuai harapannya.

2.1.5 Hal-Hal Yang Mempengaruhi Adanya Konformitas Teman Sebaya

Menurut David O. Sears, Jonathan L.Freedman, L.Anne Peplau (Rahmadani, 2011:<http://kmjppb.wordpress.com>), hal-hal yang mempengaruhi adanya konformitas teman sebaya yaitu:

- a. Kurangnya Informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan, kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka.

- b. Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut

pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

c. Kepercayaan diri yang lemah

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi. Semakin lemah kepercayaan seseorang akan penilaiannya sendiri, semakin tinggi tingkat konformitasnya. Sebaliknya, jika dia merasa yakin akan kemampuannya sendiri akan penilaian terhadap sesuatu hal, semakin turun tingkat konformitasnya.

d. Rasa takut terhadap celaan social

Celaan sosial memberikan efek yang signifikan terhadap sikap individu karena pada dasarnya setiap manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan kelompok dalam setiap tindakannya. Tetapi, sejumlah faktor akan menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan ini terhadap tingkat konformitas individu.

e. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita.

f. Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.

g. Kesepakatan kelompok

Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas.

h. Ukuran kelompok

Konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya-tidaknya sampai tingkat tertentu. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilder (1977) disimpulkan bahwa pengaruh ukuran kelompok terhadap tingkat konformitas tidak terlalu besar, melainkan jumlah

pendapat lepas (independent opinion) dari kelompok yang berbeda atau dari individu merupakan pengaruh utama.

i. Keterikatan pada penilaian bebas

Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlainan. Atau dengan kata lain keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat.

j. keterikatan terhadap Non-Konformitas

Orang yang, karena satu dan lain hal, tidak menyesuaikan diri pada percobaan-percobaan awal cenderung terikat pada perilaku konformitas ini. Orang yang sejak awal menyesuaikan diri akan tetap terikat pada perilaku itu.

2.1.6 Kelompok-kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian pribadi dan sosial remaja.

Para ahli (dalam Mappiare, 1982:158), sepakat bahwa terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja kelompok-kelompok tersebut diantaranya, yaitu:

a. Kelompok “*Chums*” (sahabat karib)

Chums yaitu kelompok dalam nama remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok

biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang sama pula. Kesamaan inilah yang membuat mereka sangat akrab.

b. Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relative sama. Dalam *Cliques* inilah remaja pada umumnya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama.

c. Kelompok “*crowds*” (kelompok banyak remaja)

Kelompok ini biasa terdiri dari banyak remaja, lebih banyak dibanding *Cliques*. Pada kelompok ini para remaja membutuhkan penerimaan dari teman sebayanya.

d. Kelompok yang diorganisir

Merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang-orang dewasa yang biasanya melalui lembaga tertentu.

e. Kelompok “gangs”

Gangs merupakan kelompok yang terbentuk sendirinyang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut diatas. Anggota gangs dapat berlainan jenis kelamin dan dapat pula sama.

2.1.7 Konformitas Teman Sebaya menurut Islam

Ikut-ikutan atau yang disebut dengan konformitas sama dengan orang yang tidak mempunyai pendirian dan hal tersebut bisa dikatakan dengan orang munafik. Di antara tanda-tanda lain kemunafikan ialah bahwa seorang munafik tidak memiliki satu kepribadian dan identitas yang kokoh dan mandiri. Di lingkungan manapun ia akan menyesuaikan diri dengan warna lingkungan tersebut. Ketika ia berada di kalangan orang-orang Mukmin maka ia menunjukkan keimanan dan kebersamaan. Dan ketika ia berada di kalangan musuh-musuh agama dan umat serta pemimpin Islam, maka ia pun akan bersatu suara dengan mereka dan berbicara tentang hal-hal yang anti orang-orang beriman. Untuk menarik perhatian mereka ia pun menertawakan serta melecehkan kaum mukmin. *naruqlA tayA Al Baqoroh ayat 14.*

وَأَذِ الْفُؤَالذِيْنَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلُّوْا إِلَى شِيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata : "Kami ini telah beriman ", dan apabila mereka telah bersendirian dengan setan-setan mereka, mereka katakan : "Sesungguhnya kami adalah (tetap) bersama kamu, kami ini hanyalah mengolok-.olokkan mereka itu. " (Depag, 2005:3)

Ayat-ayat ini juga memperingatkan kita agar jangan sampai tertipu oleh sikap lahir seseorang. Siapapun yang mengaku sebagai orang yang beriman, janganlah kita menerimanya begitu saja dan memperlakukannya sebagai seorang mukmin. Tetapi hendaknya kita lihat terlebih dahulu dengan siapa ia bergaul dan siapa teman-teman

dekatnya. Adalah hal yang tak dapat diterima, bahwa seseorang beriman tetapi ia juga bersahabat baik dengan musuh-musuh agama. Iman tak dapat bercampur dengan sikap bersahabat dan berdamai dengan musuh-musuh agama.

Ayat tersebut mengungkap 3 poin pelajaran yang dapat dipetik:

1. Setan, tidak terbatas pada setan yang merupakan makhluk halus. Manusia pun dapat menjadi penyebab tersesatnya orang lain dapat disebut sebagai setan. Untuk itu kita harus menjauhkan diri dari manusia yang seperti itu.
2. Rencana rahasia, pertemuan secara sembunyi-sembunyi anti pemerintahan Islam, menunjukkan tidak adanya keberanian menyatakan akidah dan keyakinan. Munafikin yang selalu menghina dan melecehkan ahli iman. Mereka manusia pengecut dan tak memiliki mental yang lurus.
3. Munafikin adalah kaki tangan musuh yang ada di dalam masyarakat. Di depan musuh, mereka mengatakan: *Inna ma'akum*, sesungguhnya kami bersama kalian, bukan bersama orang-orang mukmin.

2.2 Kepuasan Memilih Jurusan

2.2.1 Definisi Kepuasan

Kepuasan atau *satisfaction* berasal dari bahasa Latin "satis" yang berarti cukup baik, memadai, dan "facio" yang berarti melakukan atau membuat. Sehingga kepuasan (*satisfaction*) dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai. Pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Para remaja akan merasa gembira, harmonis, produktif dan merasa puas manakala kebutuhannya terpenuhi (Ali, 2008:161).

Sebaliknya remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustrasi dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi. Dengan demikian setiap tingkah laku remaja khususnya manusia pada umumnya selalu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dan hal yang ingin dicapainya, pada dasarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam dirinya (Ali, 2008: 162).

2.2.2 Teori Kepuasan

Teori kepuasan berkaitan dengan teori motivasi. Dengan demikian teori kepuasan berhubungan dengan teori kebutuhan. Teori tentang kebutuhan atau kepuasan menemukan bahwa kebutuhan dan motif yang ada pada diri individu dapat menggerakkan, mengarahkan, melanjutkan dan membrhentikan perilaku individu tersebut.

1. Abraham H. Maslow

Seperti halnya yang diungkap oleh Maslow (dalam Koeswara, 1991:118), mengatakan bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Maslow melukiskan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak akan pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Baginya manusia kepuasan itu sifatnya adalah sementara, jika suatu kebutuhan telah terpuaskan , maka kebuthan-kebutuhan lain akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Dan berdasarkan ciri-ciri yang demikian Maslow mengungkapkan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia adalah merupakan bawaan. Oleh sebab itu maslow merincikan hirarki kebutuhan manusia dari yang paling dasar yang harus segera dipenuhi oleh setiap individu, yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan setiap individu yang paling mendasar, paling kuat dan paling jelas dari sekian banyak kebutuhan individu kerana pada kebutuhan ini individu dituntut untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan minum, makan, tempat tinggal, seks, tidur dan oksigen. Bisa juga disebut kebutuhan secara fisik pada diri individu, dalam hal ini menyangkut sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah (laboratorium khusus untuk setiap jurusan serta buku-buku yang lengkap untuk menunjang pengetahuan siswa-siswi di sekolah).

b. Kebutuhan Rasa aman

Diatas kebutuhan fisiologis atau kebutuhan yang lebih tinggi adalah kebutuhan akan rasa aman. Goble, dalam penelitiannya, mendapati para psikolog dan para pendidik menemukan bahwa anak-anak membutuhkan dunia yang jelas dan dapat diramalkan. Seseorang yang merasa tidak aman akan memiliki kebutuhan yang berlebihan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras menghindari segala sesuatu yang dipandang asing bagi dirinya dan tidak diharapkan oleh dirinya. Pada orang-orang dewasa pun kebutuhan rasa aman itu nampak dan berpengaruh secara efektif, yaitu seperti kebutuhan memperoleh perlindungan dan keselamatan kerja, penghasilan tetap dan membayar asuransi. Jika dihubungkan dengan memilih kepuasan memilih

jurusan meliputi hal sebagai berikut: guru cepat tanggap jika ada siswa yang kesulitan serta tidak ada guru yang *killer*.

c. Kebutuhan Rasa memiliki dan kasih sayang (kebutuhan sosial)

Semua individu sesungguhnya merasakan kebutuhan yang mendalam akan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Individu akan merasa sedih jika dirinya tidak memiliki dan tidak dimiliki oleh orang lain dalam kelompoknya. Menurut Maslow rasa cinta dan kasih sayang merupakan sesuatu yang hakiki dan sangat berharga dalam kehidupan individu karena didalamnya menyangkut hubungan yang erat dan penuh kasih sayang antara satu dan yang lain, serta menumbuhkan sikap saling percaya. Keinginan untuk mempunyai teman serta berdiskusi dengan teman yang mempunyai pengetahuan yang sama, merupakan indikator dari aspek ini.

d. Kebutuhan akan rasa harga diri

Ada dua kebutuhan akan harga diri, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan dari diri sendiri meliputi hasrat untuk memperoleh kompetensi, kepercayaan diri, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Sedangkan penghargaan dari orang lain yaitu meliputi prestasi,

dalam hal ini individu membutuhkan penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

e. **Kebutuhan Aktualisasi diri**

Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya secara penuh oleh Maslow disebut “aktualisasi diri“. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan satu aspek yang sangat penting dalam teorinya tentang motivasi. Kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri tidak memerlukan penyeimbangan. Sekali diperoleh, dia akan terus dirasakan. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup hasrat untuk terus-menerus mewujudkan potensi-potensi diri, keinginan untuk menjadi apa yang anda bisa (Boeree, 2007:284).

Kebutuhan itu mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut (Yusuf, 2011:156)

- a) Kebutuhan yang lebih rendah dalam hirarki merupakan kebutuhan yang kuat, potensial dan priritas, sementara yang lebih tinggi dalam hirarki merupakan kebutuhan yang paling lemah.
- b) Kebutuhan yang paling tinggi muncul terakhir dalam rentang kehidupan manusia.
- c) Kebutuhan yang paling tinggi kurang diperlukan dalam rangka mempertahankan hidup, sehingga pemuasannya dapat diabaikan. Kegagalannya dalam pemuasannya tidak akan menimbulkan

krisis, tidak seperti apabila gagal dalam memenuhi kepuasan kebutuhan yang lebih rendah. Dengan alasan ini, Maslow menyebutkan kebutuhan yang lebih rendah ini dengan kebutuhan *deficit* atau defisiensi. Kegagalan dalam memuaskan kebutuhan ini akan mengakibatkan ketidaknyamanan dalam diri individu.

- d) Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi amat bermanfaat, baik bagi fisik maupun psikis. Kondisi ini dapat melahirkan rasa senang, bahagia dan perasaan bermakna.
- e) Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan situasi eksternal yang lebih baik (sosial, ekonomi dan politik) daripada pemuasan kebutuhan yang lebih rendah. Contoh: untuk mengejar aktualisasi diperlukan suasana kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi dan berpeluang. Hirarki kebutuhan digambarkan dalam bentuk piramida berikut ini:



2. Herzberg

Menyimpulkan tentang teori kepuasan kerja digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan teori kepuasan siswa, teori-teori manajemen mungkin dapat digunakan di ruang kelas dan teknik-teknik mengajar yang lebih baik akan mempunyai dampak terhadap sikap siswa yang lebih baik dan akan mengurangi ketidakpuasan siswa. Herzberg kepuasan dalam bekerja sebagai faktor motivator (faktor internal) dan ketidakpuasan sebagai faktor *hygiene* (faktor eksternal). Kedua teori tersebut disebut teori dua faktor. Faktor *hygiene* bersifat preventif dan memperhitungkan lingkungan yang berhubungan dengan kerja. Faktor ini mencegah terjadinya ketidakpuasan, namun bukan sebagai penyebab kepuasan. Herzberg menjelaskan bahwa faktor *hygiene* tidak dapat memotivasi karyawan dalam bekerja, sedangkan yang dapat memotivasi karyawan dalam bekerja adalah faktor motivator, yaitu meliputi faktor keberhasilan, penghargaan dan pencapaian (Sopiatin, 2010:34).

2.2.3 Defini Memilih Jurusan

Penjurusan di sekolah menengah sudah lama diberlakukan dalam pendidikan kita. Sejak dulu pembagian jurusan yang dikenal kurang lebih tidak jauh berbeda dengan sekarang. Terbagi menjadi ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan Bahasa, sedangkan dulu disebut A1, A2 dan A3. Baru kemudian berubah menjadi

yang seperti sekarang ini. Beberapa tahun silam, penjurusan dilakukan ketika siswa hendak naik kelas III (sekarang kelas XII), saat ini penjurusan dilakukan lebih dini. Penjurusan dimulai saat siswa naik ke kelas XI dan dilanjutkan di kelas XII, artinya mata pelajaran umum hanya dipelajari awal tahun saat duduk kelas X. Beda jurusan artinya berbeda mata pelajaran pula, dan tentunya saat UAS mata pelajaran yang diujikan juga berbeda pula (Purnama, 2010:54)

Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains atau yang biasa disebut IPA biasanya diperuntukkan untuk siswa yang memiliki kemampuan ekstraka yang baik, di jurusan ini siswa/siswi akan belajar mata pelajaran biologi, fisika, kimia, matematika, bahasa indonesia dan bahasa inggris. Dan untuk mata pelajaran umum yang lainnya tetap dipelajari. Untuk program jurusan Ilmu Pegetahuan Sosial (IPS), diperuntukkan kepada siswa/siswi yang mempunyai bakat dan minat dalam bidang ekonomi dan ilmu social yang lebih baik. Pelajaran yang akan mereka pelajari diantaranya yaitu geografi, ekonomi-akutansi dan sosiologi, selain mata pelajaran yang lainnya. Dan selanjutnya yaitu program jurusan Bahasa, pada program ini dikhususkan untuk siswa yang menyukai bahasa atau budaya. Biasanya tentang bahasa asing yang mendunia, seperti prancis, bahasa jerman dan bahasa mandarin, ada juga mata pelajaran sastranya. Setiap sekolah bahasa asing yang dipelajari tidak sama (Purnama, 2010:55).

Penentuan penjurusan sangat ditentukan oleh minat, bakat dan kemampuan kita. Selain melihat kearah dalam diri kita untuk mengetahui tentang minat, pihak sekolah biasanya melakukan pengarahan dan tes minat, sebelum melakukan penjurusan. Tugas ini biasanya dilakukan oleh pihak bimbingan dan konseling serta wali kelas masing-masing. Tujuan dari penjurusan ini adalah untuk mengarahkan siswa lebih mudah memilih bidang atau jurusan nanti ketika akan masuk ke perguruan tinggi (Purnama, 2010:55).

Dapat disimpulkan bahwa pemilihan jurusan merupakan proses atau langkah yang dilakukan oleh siswa-siswi ketika hendak melangkah menuju kelas XI dengan mempertimbangkan bakat, minat serta kemampuan siswa-siswi tersebut, dan tidak lupa juga dengan pengarahan oleh guru BK. Dengan demikian pengambilan keputusan pemilihan jurusan merupakan sebuah kesimpulan akhir yang dilakukan setelah memikirkan berbagai macam alternative pemecahan masalah melalui proses pertimbangan.

2.2.5 Kepuasan Memilih Jurusan Menurut Islam

Kebahagiaan suatu hal yang senantiasa dicari oleh setiap insan di dunia. Sebab dengan bahagia itu manusia dapat mencapai kepuasan batin yang tertinggi. Karena itulah setiap manusia selalu berjuang dan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh kebahagiaan yang

sejati. Namun dalam kehidupan ini ternyata banyak orang yang gagal dalam usahanya memperoleh kebahagiaan, sehingga mereka sering mengalami berbagai penderitaan yang dahsyat dalam hidupnya. Kenyataan seperti itu sungguh banyak kita saksikan dalam kehidupan masyarakat, orang-orang yang menderita tekanan batin, terkena stres, putus asa, gila bahkan ada yang bunuh diri. Ayat Alqur'an QS: Yusuf:53

رَّحِيمٌ غُفُورٌ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ رَحِيمٌ مَّا إِلَّا بِالسُّوءِ لَا مَارَةَ النَّفْسِ إِنَّ نَفْسِي أُبْرِي وَمَا

Yusuf berkata, dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku, yakni kecuali orang yang dijaga oleh Allah swt (Depag, 2005:242)

Sebenarnya orang-orang yang merasa gagal dalam memperoleh kebahagiaan sejati dalam hidup ini menurut Hilman (2010: <http://hilmanmuchsin.blogspot.com/2010/06/kebahagiaan-menurut-pandangan-islam.html>), disebabkan antara lain oleh :

1. Mereka mengukur kebahagiaan hanya dengan materi.

Jadi menurutnya orang bisa mencapai bahagia bila sudah memiliki banyak harta benda, simpanan uang, rumah yang mewah, mobil yang bagus atau tanah yang luas. Jika belum mendapatkan semua itu maka belumlah dikatakan bahagia.

2. Yang menjadikan orang gagal mencapai kebahagiaan ialah karena ia mengukur kebahagiaan hidup ini dengan nafsu.
3. Tidak mempunyai pegangan hidup atau salah dalam memilih pegangan hidup.

Salah satu syarat untuk mencapai kebahagiaan hakiki, seseorang harus mempunyai pegangan hidup yang jelas dan benar. Sebab dengan pegangan hidup yang jelas dan benar, maka akan jelas pulalah tujuan hidup kita di dunia ini. Pegangan hidup yang benar merupakan modal dasar untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dan abadi.

2.3 Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kepuasan Memilih Jurusan

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut.

Konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut.

Konformitas pada remaja umumnya terdiri atas keinginan untuk dilibatkan di dalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggotanya (Santrock, 1983:46).

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Dunia pendidikan mempunyai fungsi utama menyediakan lulusan, bukan saja dalam jumlah besar dan banyak tetapi juga berkualitas dan disiplin tinggi, mampu menjadi dinamisator, inovator, motivator dan penggerak pembangunan. Dunia pendidikan berfungsi memproduksi tenaga-tenaga kerja yang berkualitas untuk berbagai jenis dan tingkatan keahlian. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari sektor pendidikan, maka dibutuhkan banyak faktor yang diperlukan antara lain: pemanfaatan teknologi informasi, kompetensi, disiplin kerja dan lingkungan sekolah (Anisa, 2010:159).

Seringkali remaja melakukan hal apapun untuk dapat diterima oleh kelompok atau lingkungannya bahkan dalam hal mengambil keputusan untuk memilih jurusan. Banyak para remaja khususnya siswa SMA, mereka memilih jurusan karena ikut temannya, bukan karena potensi bakat dan minat yang mereka miliki (Maria, 2012:3), pengambilan keputusan diambil secara sengaja bukan secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Harus bisa merumuskan masalahnya terlebih dahulu, sedangkan untuk pemecahannya harus didasarkan pemilihan alternative terbaik dari alternative-alternatif yang

disajikan. Dalam pengambilan keputusan memilih jurusan di sekolah setiap individu dituntut untuk dapat melakukannya dengan baik agar tidak menyesal di kemudian hari karena pengambilan keputusan yang dilakukan merupakan tindakan konformitas yang diikuti bersama teman-teman terdekat mereka.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tujuan dari dicantulkannya penelitian terdahulu ini adalah untuk mendapatkan bahan perbandingan antara penelitian yang dilakukan saat ini dan penelitian sebelumnya, serta sebagai bahan referensi untuk menghindari anggapan bahwa kesamaan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Maka peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu.

Dalam penelitian lain juga dijelaskan bagaimana konformitas mempengaruhi kehidupan remaja, yaitu seperti penelitian yang dilakukan Amelia Mardiani dengan judul penelitian Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Gaya Hidup *Experiencers* Pada Siswa Kelas XI SMA Labschool Jakarta pada tahun 2007, dengan menggunakan sampel kelas XI, remaja tengah berusia antara 15-17 tahun dan tidak bekerja. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan dua skala yaitu skala kecenderungan gaya hidup *experiencers*, dengan jumlah item 60 ($\alpha = 0,889$), dan skala konformitas terhadap teman sebaya dengan jumlah item 36 ($\alpha = 0,823$). Hasil analisis yang diperoleh bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya

dengan kecenderungan gaya hidup *experincers* pada siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula kecenderungan gaya hidup *experincers*. Hal ini dibuktikan dengan sumbangan efektif yang telah diperoleh dari konformitas terhadap teman sebaya yaitu sebesar 21,2% terhadap kecenderungan gaya hidup *experincers*. Sisanya sebesar 78,8% dijelaskan oleh factor lain yang berperan.

Sukmawati, Dra. Siswati, M.Si., Achmad Mujab Masykur S.Psi pada tahun 2008, dengan judul Konsep Diri Dengan Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya Pada Aktivitas Clubbing (Sebuah Studi Korelasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto yang Melakukan Clubbing), menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*, semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*. Dengan korelasi Pearson (r_{xy}) = -0,340 Dan $p = 0,021$ ($p < 0,05$) yang menyatakan semakin tinggi konsep diri akan dimiliki sesuai rendah untuk rekan kelompok kegiatan *clubbing*. determinan nilai (R^2) dari 0,115 yang berarti bahwa kontribusi konsep diri sesuai to peerkelompok pada aktivitas *clubbing* adalah 11,5%, sedangkan untuk sisanya 88,5% disumbangkan oleh faktor-faktor lain baik faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 46 siswa

Penelitian lain yang berjudul hubungan konformitas dan perilaku konsumtif pada remaja di SMKN 2 Malang yang dilakukan oleh Aziz Rizki pada tahun 2011, menyebutkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif yaitu sebesar 0,316 dari $p = 0,316 < 0,05$. Yang menunjukkan pada variabel konformitas terdapat 67,3% siswa kategori sedang, 27,3% berkategori rendah dan 12,6% dengan kategori tinggi. Sedangkan pada variabel perilaku konsumtif terdapat 54% siswa berkategori sedang, 45% berkategori rendah dan 0,47% berkategori tinggi. Penelitian yang dilakukan di SMKN 2 Malang ini menggunakan sampel sebanyak 135 orang.

Budhi Poniman, 2009, Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Klaten Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen yang terdiri dari: tangible, reliability, responsiveness, assurance, dan empathy terhadap kepuasan siswa pada SMK Negeri 4 Klaten. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa yang menggunakan model regresi dengan uji R sebesar 0,653 atau 65,3% yang berarti variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 65,3%, sedangkan sisanya 34,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi misalnya jalur lingkungan lokasi. Penelitian ini menggunakan populasi sebesar 1000 orang dan penambilan sampel adalah 15% dari populasi dengan teknik random sampling.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian (Arikunto, 2005:55). Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas maka rumusan jawaban hipotesis untuk masalah yang akan diteliti adalah:

- a. H_a : ada pengaruh konformitas terhadap kepuasan pengambilan keputusan memilih jurusan pada Siswa/Siswi Kelas XI Di MAN 2 Pamekasan
- b. H_o : tidak ada pengaruh konformitas terhadap kepuasan pengambilan keputusan memilih jurusan pada Siswa/Siswi Kelas XI Di MAN 2 Pamekasan